

BANI SALJUK DAN KEBANGKITAN PERADABAN DAULAH ABBASIYAH

Oleh:

Mundzirin Yusuf

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281**

Abstract

Saljuqs is derived from the family of the tribe of Oghuz Qiniq in Turkish society , that their residence in the Steppes (north of the Caspian and Aral Sea). For various reasons -among - economic problems of their journey to the west (Anatoli / Asia Minor). In groups , they left their homeland to seek a better life . As life provision , they rob , destroy houses , markets , asking savings (savings possessions) causing chaos , and war . Bani Saljuq appearance in 447/1055 in the capital of the caliphs of Baghdad, freeing sectarian religious pressure . Initially , Bani Saljuq - despite having a strong Sunni - view does not intend to let the rise of political power equally caliph of Sunni . However, in the twelfth century Saljuq Kingdom / Great show their solidarity and their power becomes weak , the fate of the Abbasid Daula was starting to improve . At the time of Caliph al - Qa ` im who ruled in 422-467/1031-1074 , have recourse to Amir Toghril Bik / Toghril Bik based in Nishapur to liberate Bani Buwaih power pressure , then Amir Toghril Bik action . In 1055, Toghril master control of Bani Baghdad that ended the Abbasid Daula Buwaih above . Subsequently , in 1057 , Toghril seize Mosul , Diyarbakr , and Nissibin . In fact , the rulers of these areas want to break free from central government (Baghdad) . In 1063, Toghril Malik died and was replaced by Alp Arselan , and the replacement Toghril competent caliphs , the Abbasid Daula flag was hoisted again . Emergence of the Turkish dynasty in the eleventh century and later became the builder of Islamic civilization , the results of which can still be seen today. Their relationship is not limited to politics alone , but rather reinforced melalui marriage between Daula Abbasid ruler with family Saljuqs

Keywords: Bani Saljuk, Daula Abbasid, Islam History.

Abstrak

Bani Saljuk adalah berasal dari keluarga suku Qiniq dalam masyarakat Turki Oghuz, yang tempat tinggal mereka di stepa-stepa (sebelah utara Laut Caspia dan Aral). Karena berbagai alasan -di antaranya masalah ekonomi-mereka mengadakan perjalanan menuju ke arah barat (Anatoli/Asia Kecil). Secara berombongan, mereka meninggalkan tanah air mereka untuk mencari

kehidupan yang lebih layak. Sebagai bekal hidup, mereka merampok, merusak rumah-rumah penduduk, pasar-pasar, meminta tabungan (simpanan harta benda) sehingga menimbulkan kekacauan, dan peperangan. Tampilnya Bani Saljuq pada tahun 447/1055 di ibukota Baghdad membebaskan para khalifah dari tekanan religius sektarian. Awalnya, Bani Saljuq -meskipun memiliki pandangan Sunni yang kuat- tidak berniat membiarkan bangkitnya kekuasaan politis khalifah yang sama-sama Sunni. Hanya saja, pada abad keduabelas Saljuq Raya/Agung memperlihatkan solidaritas mereka dan kekuasaan mereka menjadi lemah, nasib Daulah Abbasiyah pun mulai membaik. Pada saat Khalifah al-Qa'im yang memerintah pada tahun 422-467/1031-1074, meminta bantuan kepada Amir Toghril Bik/Toghril Bik yang berkedudukan di Nisapur untuk membebaskan tekanan kekuasaan Bani Buwaih, maka Amir Toghril Bik melakukan tindakan. Pada tahun 1055, Toghril menguasai Baghdad sehingga berakhir pula penguasaan Bani Buwaih atas Daulah Abbasiyah. Selanjutnya, pada tahun 1057, Toghril merebut Mosul, Diyarbakr, dan Nissibin. Sebetulnya, para penguasa wilayah-wilayah tersebut ingin membebaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad). Pada tahun 1063, Toghril wafat dan digantikan oleh Malik Alp Arselan, dan para khalifah pengganti Toghril yang kompeten, bendera Daulah Abbasiyah mulai berkibar lagi. Tampilnya dinasti Turki pada abad kesebelas dan sesudahnya menjadi pembangun peradaban Islam, yang hasilnya masih dapat disaksikan hingga kini. Hubungan mereka tidak terbatas dalam masalah politik saja, melainkan diperkuat melalui perkawinan antara Penguasa Daulah Abbasiyah dengan keluarga Bani Saljuk

Kata kunci: Bani Saljuk, Daulah Abbasiyah, Sejarah Islam.

A. PENDAHULUAN

Dilihat dari segi tahun pemerintahan, sebagian sejarawan sering melihat bahwa Daulah Abbasiyah berkuasa selama lima abad (750-1258). Padahal, sebetulnya pada kurun tersebut pemerintahan Daulah Abbasiyah pernah terpuruk. Hal itu di antaranya, ditandai dengan beberapa khalifah yang pernah tidak berkuasa sama sekali, bahkan mereka cenderung dilecehkan. Di antara pelecehnya adalah Bani Buwaih, yang pada tahun 320 H- 454 H/932 M-1062 dapat menguasai ibukota Daulah Abbasiyah (Baghdad).

Masuknya Bani Buwaih ke Baghdad betul-betul merusak tatanan pemerintahan Daulah Abbasiyah sehingga roda pemerintahannya tidak berjalan. Karena, para khalifah dikurung di dalam istana, dijadikan boneka, bahkan apabila mereka menghendaki, para penguasa Abbasiyah tersebut dijebloskan ke dalam penjara, bahkan juga tidak segan-segan mereka dibunuhnya.

Dalam situasi semacam itu, muncullah Bani Saljuq yang disambut gembira oleh para khalifah Abbasiyah dengan tangan terbuka. Lebih-lebih pada masa selanjutnya, mereka banyak membantu para khalifah, bahkan mereka dapat mengalahkan Bani Buwaih. Dengan dikalahkannya Bani Buwaih, pemerintahan Daulah Abbasiyah dapat tegak dan bangkit kembali. Bani Saljuq juga dapat mengharumkan istana Daulah Abbasiyah dengan munculnya peradaban yang mereka bangun.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, ada beberapa pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, di antara adalah:

1. Mengapa Daulah Abbasiyah terpuruk?
2. Bagaimana usaha Bani Saljuq dalam membangkitkan Daulah Abbasiyah dalam bidang peradaban?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis faktor-faktor terpuruknya Daulah Abbasiyah.
2. Merunut usaha Bani Saljuq dalam membangkitkan Daulah Abbasiyah dalam bidang peradaban.

Sedangkan kegunaannya adalah untuk menambah wawasan, baik bagi peneliti, maupun bagi para pembaca hasil penelitian ini. Di samping juga untuk menambah bahan bacaan, khususnya untuk civitas akademika jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI).

D. Metode Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini berupa penelitian perpustakaan sehingga sumber-sumber penelitiannya pun literer. Adapun metodenya adalah metode sejarah,¹ yang tahapan penelitiannya meliputi heuristik (pengumpulan data). Heuristik dilakukan di perpustakaan, terutama untuk

¹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

mengumpulkan data yang terkait dengan Daulah Abbasiyah, Bani Buwaih, dan Bani Saljuk.

Selanjutnya, dilakukan verifikasi atau kritik sumber, dengan melakukan kritik data yang diperoleh, baik intern, maupun ekstern² untuk menentukan sumber-sumber yang paling otentik. Setelah itu, dilakukan analisis dan interpretasi fakta yang telah teruji dan relevan dengan pembahasan. Terakhir, historiografi (penulisan) hasil penelitian, berupa tulisan untuk dilaporkan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

E. Isi Penelitian

1. Tinjauan Historis Tentang Daulah Abbasiyah, Bani Buwaih, dan Bani Saljuk

a. Daulah Abbasiyah

Abbasiyah adalah daulah Islam kedua setelah runtuhnya Daulah Umayyah. Nama Abbasiyah diambil dari nama paman Nabi Muhammad, Abbas, yang nama lengkapnya adalah Abul-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul-Muththalib bin Hasyim.³ Pada tahun 125 /743 atau pada masa akhir kekuasaan Daulah Umayyah, ayahnya, Muhammad adalah orang pertama yang menyerukan untuk mendirikan Daulah Abbasiyah. Atas nama Nabi, mereka mengklaim legitimasi di mata orang-orang saleh, sesuatu yang tidak dimiliki oleh Daulah Umayyah.

Pusat pemerintahannya di kota Baghdad, dan berkuasa lebih dari lima abad, yaitu dari tahun 132 H-656 H/750-1258. Khalifah pertamanya, Abul-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul-Muththalib bin Hasyim, atau dikenal dengan *as-Saffāh*,⁴ yang memerintah tahun 750-754. Naiknya menjadi khalifah merupakan kemenangan bagi kelompok Bani Hasyim yang

²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 99-100.

³Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām: Al-Siyāsi wa al-Dīni, wa al-Tsaqāfi wa al-Ijtimā'i*, juz II (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1965), hlm. 21.

⁴*Ibid.*, hlm. 22.

beranggapan bahwa hak khalifah di tangan keluarga Nabi Muhammad dan keturunannya.

Sebutan *As-Saffāh* yang berarti Penumpah darah bagi Abdullah sebagai khalifah pertama. Hal itu menandai berdirinya Daulah Abbasiyah yang dipenuhi dengan pertumpahan darah antara sesama keluarga Bani Hasyim, di satu pihak, dengan keluarga Daulah Umayyah yang memerintah sebelumnya, di pihak lain. Pada bagian akhir pidato pelantikannya sebagai khalifah, Abdullah menyebutkan dirinya sebagai *as-Saffāh*, sang Penumpah darah. Sebagian sejarawan ada yang berpendapat bahwa arti *as-Saffāh* adalah penderma (orang yang suka memberi), karena dia dikenal sebagai seorang yang senang berderma (sangat dermawan).⁵

Berdirinya Daulah Abbasiyah tidak dapat dilepaskan dari peran Abu Muslim al-Khurasani yang merupakan pemimpin dan pelopor propaganda bagi kemenangan Abbasiyah di Khurasan. Kebijakan yang diterapkan *as-Saffāh* adalah:⁶

- 1) Abbas adalah termasuk Ahlul-Bait yang berarti dia lebih berhak menjadi khalifah.
- 2) Menyebarluaskan kebencian dan kemarahan kepada keluarga Bani Umayyah, karena perbuatan mereka yang mengejar dan membunuh Ahlul- Bait.
- 3) Pemusnahan para anggota Umayyah.

Ternyata, propaganda tersebut dapat diterima oleh masyarakat, baik secara diam-diam atau secara terang-terangan. Para propagandis Abbas juga menyebarluaskan pengertian persamaan hak antara bangsa Arab dan bangsa non Arab. Demikian juga kelebihan-kelebihan ahlul-Bait dan hak mereka dalam kepemimpinan (*Imāmah*) umat Islam. Dikatakan, Daulah Umayyah adalah para hakim dunia yang tidak memerhatikan semangat dan falsafah Islam.

Propaganda Abu Muslim yang sifatnya anti Daulah Umayyah berhasil, karena kepiawian dan kecerdikannya dalam berpolitik, keberaniannya dalam bersikap dan bertindak, kepandaianya dalam

⁵*Ibid.*

⁶Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi (Bandung: Rosda, 1988), hlm. 249.

mengatur siasat perang urat syaraf dan pertempurannya. Periode pertama masa pemerintahan *Daulah* Abbasiyah tidak terlepas dari masa-masa pergeseran kekuasaan dari Daulah Umayyah kepada *Daulah* Abbasiyah. Keturunan Abbas yang merasa haknya telah direbut oleh Daulah Umayyah tidak pernah tinggal diam untuk merebut kembali haknya. Paling tidak, selama 50 tahun mereka berupaya mencapai kekuasaan.⁷

Pada awal berdirinya, Daulah Abbasiyah terpaksa harus menghadapi pemberontakan yang sering dilakukan oleh keturunan Ali, menantu Nabi Muhammad saw. Karena, menurut pandangan pengikut Ali (Syi'ah), keturunan Ali lebih berhak untuk menduduki kursi khalifah, suatu pandangan yang didasarkan pada penunjukan khusus oleh Nabi Muhammad saw. Untuk membela diri, Daulah Abbasiyah segera menggunakan gelar kehormatan agar mereka dapat mempertahankan jabatan khalifah, suatu praktik yang tidak pernah dikenal oleh pendahulu mereka, yaitu Daulah Umayyah. Gelar tersebut menunjukkan bahwa mereka selalu bergantung kepada Tuhan, yang berarti bahwa pemerintahan Abbasiyah mendapatkan dukungan Tuhan.

Sebagai gambaran, selama Daulah Abbasiyah berkuasa, pemerintahannya dapat dibagi menjadi empat periode, yang masing-masing periode memiliki ciri-ciri tersendiri. Periode pertama dikenal dengan masa keemasan (*Al-'Ashrudz-Dzahabi/The Golden Age*). Periode ini berlangsung selama sekitar seratus tahun, atau dari masa pemerintahan Abul-Abbas *As-Saffah* sampai dengan masa pemerintahan Mutawakkil (132-232/749-847).⁸ Literatur, kesusasteraan, teologi, filsafat, dan ilmu alam berkembang pesat sehingga masuklah pengaruh-pengaruh subur dari Persia dan dunia Hellenistik.⁹ Demikian halnya kemajuan ekonomi dan perdagangan terlihat di mana-mana, terutama di negeri Persia, Irak, dan Mesir, dan terbina hubungan perdagangan

⁷Harun Nasution, (ed.), "Abbasiyah" dalam *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama R.I., 1987), hlm. 5.

⁸Ishak M. Husaini, "Kebudayaan Islam di Negeri-negeri Arab dan Afrika," dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 9-10.

⁹Boswort, *Dinasti-Dinasti*, hlm. 29.

dengan wilayah-wilayah luar, seperti stepa-stepa Eurasia, Timur Jauh, India, dan Afrika hitam. Adam Mez, menyebut periode ini sebagai 'Renaissans Islam'.¹⁰

Periode kedua, periode kemunduran yang berlangsung dari masa pemerintahan Khalifah Muntashir sampai dengan masa pemerintahan Khalifah Radli (247/861-322/934). Periode ini ditandai dengan masuk dan berperannya bangsa Turki, dan juga munculnya Bani Buwaih di Dailam. Periode ini berlangsung dari masa pemerintahan Khalifah al-Muttaqi sampai dengan masa pemerintahan Khalifah Qadir (329-381/940-991).

Periode ketiga, periode kebangkitan yang ditandai dengan berperannya bangsa Turki Saljuq. Periode ini berlangsung dari masa Khalifah al-Qa'im sampai dengan masa pemerintahan an-Nashir (422-575/1031-1180).

Periode keempat, periode kehancuran, yang ditandai dengan diserangnya Baghdad oleh bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Periode ini berlangsung dari masa Khalifah adh-Dhahir sampai dengan masa pemerintahan al-Musta'shim (622-640-656/1225-1242-1258). Menurut Ibnu Khaldun, sebelum Baghdad diserbu Hulagu Khan, jumlah penduduknya 2.000.000 jiwa, dan pasca penyerbuan jumlah penduduknya tinggal 1.600.000 jiwa.¹¹

b. Bani Buwaih

Sebetulnya, sejarah kemunculan Bani Buwaih kurang begitu jelas, demikian juga silsilahnya. Berbagai pendapat dikemukakan oleh sejarawan dalam tulisan ini.¹²

a. Mereka adalah keturunan Bahram Jur, salah satu raja Sasaniah.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Ishak M. Husaini, "Kebudayaan Islam di Negeri-negeri Arab dan Afrika," hlm. 282.

¹²Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām*, juz III, hlm. 37.

- b. Kurang jelas asal-usulnya, karena mereka bukan keturunan Bahram Jur, tetapi keturunan salah satu menteri Kerajaan Sasaniah, Muhri Nursi.
- c. Mereka adalah keturunan Bani Dlibbah dari kalangan Bangsa Arab.
- d. Mereka masih keturunan raja-raja Persia, yang nasabnya sampai kepada Yahuda bin Ya'qub bin Ibrahim a.s., dan silsilah mereka selanjutnya sampai kepada nenek moyang umat manusia Adam a.s. Mereka bertempat tinggal di Dailam.

Jika ditilik dari nasab kakek mereka, Abu Syuja' ayah dan kakek Buwaih adalah keluarga miskin di Dailam. Profesi Buwaih adalah pemancing ikan sehingga tatkala Mu'izud-Dawlah diangkat sebagai raja, dia mengaku telah mendapatkan nikmat dari Allah Ta'ala, dan berujar: "Aku mengumpulkan kayu api di atas kepalaku."¹³

Sebelum datangnya Saljuq, Bani Buwaih adalah penguasa dinasti yang paling kuat dan luas wilayahnya di antara dinasti-dinasti yang muncul saat itu. Buwaih memiliki tiga saudara, yang pertama adalah Ali. Dia dapat menguasai Ishfahan, Persia, Kedua, Hasan yang menguasai Jibal, dan ketiga, Ahmad yang menguasai Kirman dan Khuzistan.

Pada tahun 334/945, Ahmad memasuki kota Baghdad, dan Daulah Abbasiyah memulai suatu periode perwakilan 110 tahun di bawah amir-amir Buwaih (yang biasanya bergelar *Amirul-Umara*, Panglima tertinggi). Pada perempat ketiga dari abad ini, putra Ahmad, Adladud-Dawlah, mempersatukan di bawah dirinya sendiri semua milik Buwaih di Persia Selatan, bahkan Oman. Di bawah penguasa ini dinasti Buwaih mencapai persatuan dan keefektifan yang paling hebat.

Adladud-Dawlah menjalankan kebijaksanaannya yang sangat ekspansionis. Di barat, mereka menundukkan Daulah Hamdaniyah¹⁴ yang berada di Mosul dan Alepo. Di timur, mereka menundukkan

¹³*Ibid.*, hlm. 38.

¹⁴Daulah Hamdaniyah dinisbahkan kepada Hamdan bin Hamdun dari Qabilah Taghlab, yang berdiri di Mosul. Daulah Hamdaniyah terbagi menjadi dua; di Mosul berkuasa pada tahun 317-394/929-1003; di Alepo berkuasa pada tahun 333-394/944-1003. *Ibid.*, hlm. 113-114.

Daulah Ziyariyah yang berada di Thabaristan dan Daulah Samaniyah¹⁵ yang berada di Khurasan. Namun, suatu konsepsi patrimonial tentang kekuasaan, yang tak diragukan lagi berasal dari masa lampau suku di Dailam, biasanya dimiliki Bani Buwaih, dan akibatnya terjadilah fragmentasi politis. Sementara itu, seorang penguasa kuat seperti Adladud-Daulah menjadi kepala dinasti ini, rasa solidaritas pun dapat dijumpai hampir di mana pun, namun setelah dia meninggal, di dalam dinasti ini terjadi gejolak sosial.¹⁶

Pada mulanya, perpecahan ini memudahkan Mahmud dari Ghazna menganeksasi Ray dan Jibal dari Buwaih pada tahun 420/1029, kemudian menjadikan mereka lemah dalam menghadapi gerakan ke barat yang dilakukan Toghril Saljuq, yang mampu memanfaatkan sentimen Sunni Ortodoks dan mengklaim bahwa dia sedang berupaya membebaskan Iraq dan Persia Barat dari kaum pembuat bid'ah. Pada tahun 447/1055 Baghdad didudukinya, tetapi penguasa Buwaih, Amir dari Persi tetap berkuasa selama tujuh tahun lagi, sampai negerinya direbut orang-orang Kurdi Syabankara'i lokal, dan tak lama kemudian jatuh ke tangan Saljuq.

Seperti kebanyakan orang-orang Dailam, Buwaih adalah penganut Syi'ah Itsna 'Asyariyah¹⁷ yang moderat. Peringatan-peringatan tradisional Syi'ah dibawa ke dalam wilayah-wilayah mereka, dan selama masa mereka, terjadilah sistemisasi dan intelektualisasi teologi Syi'ah, yang sebelumnya kandungannya agak samar dan emosional. Barangkali, kesyi'ahan mereka juga merupakan manifestasi perasaan kebangsaan Iran yang anti-Arab. Dalam hubungan ini, perlu diperhatikan upaya-upaya untuk melengkapinya dengan genealogi

¹⁵Daulah Samaniyah dinisbahkan kepada keluarga Persia kuno, yaitu Bhram Jur. Daulah ini berkuasa pada tahun 361-389/874-999. Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām*, juz III, hlm. 71-73.

¹⁶Bosworth, *Dinasti-Dinasti*, hlm. 122.

¹⁷Syi'ah Itsna 'Asyariyah salah satu sekte Syi'ah yang memercayai bahwa para imam Syi'ah adalah imam dari imam yang pertama, Ali k.w. sampai 12 imam keturunannya yang ditunjuk langsung oleh Nabi Muhammad saw. Mundzirin Yusuf, *Sejarah Munculnya Sekte-sekte Dalam Islam* (Yogyakarta: Ideal, 1981), hlm. 26.

yang terhormat, suatu genealogi yang sampai ke Sasaniyah, dan dipakainya oleh mereka di Persia gelar lama kerajaan Syahansyah.¹⁸

c. Bani Saljuq

Saljuq berasal dari keluarga suku Qiniq dalam masyarakat Turki Oghuz, yang tempat tinggal mereka di stepa-stepa (sebelah utara Laut Caspia dan Aral). Karena berbagai alasan -di antaranya masalah ekonomi- mereka mengadakan perjalanan menuju ke arah barat (Anatoli/Asia Kecil). Secara berombongan, mereka meninggalkan tanah air mereka untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Sebagai bekal hidup, mereka merampok, merusak rumah-rumah penduduk, pasar-pasar, meminta tabungan (simpanan harta benda) sehingga menimbulkan kekacauan, dan peperangan.¹⁹

Nama Saljuq dinisbahkan kepada Saljuq bin Tuqaq (busur baru) salah seorang turunan Turki, yang bertempat tinggal di Transoxania. Dia seorang yang cerdas, memiliki wawasan yang luas, dan tokoh suku Ghuz.²⁰ Jika dirunut, maka nenek moyang mereka sama dengan nenek moyang Turki Utsmani.²¹

Menjelang akhir abad kesepuluh, mereka bermukim di Bukhara dan Samarkand. Kemudian mereka masuk Islam,²² mengikuti pemimpin mereka yang terlebih dahulu telah masuk Islam.²³ Setelah itu, mereka masuk ke dunia Islam di bawah kekuasaan Dinasti Khawarazimi²⁴ di Khawarazim dan Transoxania. Hal itu seperti yang

¹⁸Bosworth, *Dinasti-Dinasti*, hlm. 122.

¹⁹Ibn al-Athīr, *al-Kāmil fī'l-Tā'rikh*, juz IX (Beirut: Dar al-Beirut, 1966), hlm. 353.

²⁰Saljuq juga diberi gelar *Subasyi*, yang berarti komandan tentara. *Ibid.*, hlm. 473-474.

²¹Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām*, juz IV, hlm. 1.

²²Ibn al-Athīr, *al-Kāmil fī'l-Tā'rikh*, juz VIII, hlm. 532. Dia mengatakan bahwa pada tahun 349/960, sekitar 200.000 orang Turki telah masuk Islam.

²³Hasan Basri Cantay, "Kebudayaan Islam di Daerah-daerah Turki," dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Djalan Mutlak* (Jakarta: Pembangunan, 1963), hlm. 28.

²⁴Sebetulnya, Khawarazimi/Khurazmiya adalah sebutan bagi siapa saja yang menempati wilayah Khawarazim (sekitar Transoxania). Khawarazim/Khawarazim berasal dari kata *Khuwarmsyah* yang berarti malik/raja Khuwah. Pemerintahannya diawali oleh raja Anusytakin, yang mulai

dilakukan oleh orang-orang barbar yang masuk ke dunia Islam, yaitu sebagai pasukan pembantu yang mengabdikan kepada kekuatan-kekuatan yang sedang berperang di sana.

Ketika masuk Khurasan, Saljuq dan para pengikutnya yang nomadik mengambil alih propinsi itu dari tangan Dinasti Ghaznawi. Pada tahun 429/1038, Toghril (Toghrul) Bik memproklamasikan dirinya sebagai sultan di Nisyapur. Toghril sengaja menggabungkan otoritasnya dengan jalan Ortodoksi Sunni dan melepaskan para khalifah Abbasiyah dari cengkeraman Bani Buwaih yang Syi'ah. Kebijaksanaannya memperoleh simpati dari kaum ortodoks, ketika Saljuq menyerang kekuatan Dailam²⁵ di Persia Barat. Pada tahun 447/1055, Toghril memasuki Baghdad, dan gelar sultannya dikukuhkan oleh Khalifah Muqtadi. Beberapa tahun setelah Bani Saljuq masuk ke Baghdad, Bani Buwaih pun dihancurkan.

Kesultanan Saljuq segera menjadi suatu negara yang tertata secara hirarkis, berpolakan Perso-Islami, dengan sultannya yang didukung oleh suatu birokrasi Persia. Tentaranya multinasional yang diatur oleh para panglima budak Turki, dan inti (*nucleus*) militernya dilengkapi dengan pasukan kesukuan yang berada di bawah para pemimpin Turkmen.²⁶

Pada masa pemerintahan Alp Arslan dan putranya, Malik Syah, keduanya banyak bergantung pada menteri mereka yang amat piawai, yaitu seorang Persia yang bernama Nidhamul-Mulk sehingga Kesultanan Saljuq Raya mencapai puncak tertingginya.

Menjelang akhir masa pemerintahannya, Malik Syah menyerbu Transoxania dan menundukkan Dinasti Qarakhani.²⁷ Di Uzkend, mereka menerima pernyataan hormat dan bakti dari Khan Kasyghar. Di barat, dilakukan penyerangan terhadap kaum Kristen Georgia di

memerintah tahun 470/1077. Dinasti Khawarazimi berkuasa tahun 543-658/1148-1259. Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tārikh al-Islām*, juz IV, hlm. 95.

²⁵Saat itu, Dailam dikuasai oleh Fuladz, penjaga Benteng Isthakhr, Syiraz. Lihat Ibn al-Athīr, *al-Kāmil fī l-Tā rikh*, juz IX, hlm. 605.

²⁶Bosworth, *Dinasti-Dinasti*, hlm. 143.

²⁷Dinasti Qarakhani berasal dari kalangan penguasa Turki, Qarluq, sebuah kelompok yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah stepa awal. Dinasti ini berkuasa pada tahun 382-607/992-1211. *Ibid.*, hlm. 137-139.

Caucasus. Pengaruh Dinasti Fathimi²⁸ tak menjamah Suriah dan Jazirah. Dinasti-dinasti kecil yang bercorak Syi'ah, seperti Uqayliyyah²⁹ ditumbangkan oleh Saljuq, dan para gubernur Turki yang andal ditempatkan di Suriah.

Kekalahan Bizantium di Malazgird (Manzikert) oleh Saljuq pada tahun 463/1071 membuka Asia Kecil/Asia Minor terhadap penyerbuan Turkmen, dan para penyerbu meletakkan fondasi kerajaan Turki Saljuq di sana. Selanjutnya, pada tahun 1077, wilayah tersebut menjadi dimekarkan oleh Turki Saljuq sehingga pada tahun 1097, Anatolia sampai Nicaea dapat dikuasainya.³⁰

Saudara Malik Syah, Tutusy dan putra-putra serta cucu-cucunya mendirikan suatu Dinasti Saljuq kecil yang berusia pendek di Aleppo dan Damasykus. Tangan-tangan Saljuq bahkan dapat menembus ke Jazirah Arabia sampai ke Yaman dan Bahrain. Di Kirman, kemenakan Toghril yang bernama Qawurd mendirikan sebuah dinasti lokal yang bertahan sampai satu setengah abad hingga suku Oghuz dari Khurasan mengambil alih propinsi itu pada tahun 582/1186.

Sepeninggal Malik Syah, Saljuq Irak dan Persia diguncang oleh perselisihan dan pertikaian sipil. Meskipun demikian, elemen kestabilan tetap ada di Khurasan, yang dikuasai oleh putra Malik Syah yang bernama Sanjar. Semula, dia adalah gubernur, kemudian menjadi sultan untuk masa enam puluh tahun lebih. Sepeninggal saudaranya, Muhammad, pada tahun 511/1118, Sanjar diakui sebagai anggota senior keluarga dan sebagai sultan.

Di Irak, kekuasaan Saljuq dipengaruhi oleh bangkitnya kembali pengaruh politik para khalifah Daulah Abbasiyyah. Di Persia, Jazirah dan Suriah, tampilnya para (*Atabeg* = ayah-panglima) lokal mempersempit ruang gerak para sultan. Para atabeg memainkan

²⁸Dinasti Fathimi adalah suatu dinasti di Mesir yang sering dinisbahkan kepada Fathimah binti Muhammad saw., istri Ali k.w. Dinasti ini juga sering disebut dengan Ubaydiyyun, yang dinisbahkan kepada Ubaydillah al-Mahdi. Dinasti Fathimi berkuasa pada tahun 297-567/909-1171. *Ibid.*, hlm. 70-71.

²⁹Uqaliyyah berasal dari kelompok suku Baduwi besar, Amir bin Sha'sha'a, yang berkuasa pada tahun 380-489/990-1096. *Ibid.*, hlm. 80-81.

³⁰Grunebaum, G.E. Von Grunebaum, *Classical Islam*, hlm. 154.

peranan penting dalam sejarah Timur Dekat Islam pada masa ini. Mereka adalah para panglima budak Turki yang pada mulanya diangkat sebagai wali pembimbing (Atabeg) bagi para pangeran Saljuq yang ditugaskan sebagai gubernur-gubernur propinsi. Namun, dalam banyak kasus, secara tidak sah mereka segera dapat memiliki kekuasaan yang efektif. Hanya di Anatolia (Rum) keluarga Saljuq bisa bertahan selama seabad kemudian.

Setelah gagalnya pemberontakan pemimpin Saljuq, Qutulmisy, terhadap Sultan Alp Arslan pada tahun 456/1064, putranya yang bernama Sulaiman dan orang-orang Turkmen yang menjadi pengikutnya beralih dari Persia dan Irak ke Anatolia. Di sana terdapat banyak kesempatan untuk berperang melawan Bizantium. Pada sekitar tahun 470/1077, Sulaiman menguasai Iznik (Nicaea), tetapi dengan tampilnya dinasti Comneni, yang kemudian dibantu oleh tentara-tentara Salib pertama, yang mulai memperkukuh kembali posisi mereka di Anatolia Barat, Sulaiman pun beralih ke timur. Dia berusaha mendapatkan basis kekuatan di wilayah Antioch-Aleppo, tetapi dia terbunuh pada tahun 479/1086 oleh pasukan Sultan Malik Syah. Hanya beberapa tahun kemudian, Barkyaruq membebaskan putra Sulaiman, Qilich Arslan I dan mengizinkan dia untuk kembali ke Anatolia. Qilich Arslan berambisi di Diyarbakr dan Jazirah, tetapi dia terbunuh ketika bertempur di sana.

Para penerusnya memusatkan kekuatan mereka di Anatolia Tengah. Dari pangkalan ini, mereka menyerang Dinasti Danisymandi,³¹ pangeran-pangeran Armenia di Cicilia dan orang-orang Frank di Edessa. Qilich Arslan II menumbangkan Dinasti Danisymandi dan ditaklukkannya Manuel Comnenus olehnya di Myriocephalon pada tahun 572/1176. Hal itu membuyarkan harapan Bizantium akan suatu *revanche* di timur. Namun, pada usia tuanya dia tidak dapat lagi menguasai putra-putranya. Wilayah kekuasaannya pun terpecah-belah, dan pada tahun 586/1190 kaisar Frederick Barbarossa dan Pasukan Salib ketiga untuk beberapa lamanya menduduki ibukota Konya. Saat Saljuq

³¹Dinasti Danisymandi dinisbahkan kepada pendirinya, Danismend di wilayah Anatolia utara (tokat), Amasya dan Sivas. Dinasti ini berkuasa pada tahun 464/1071-573/1177. Lihat Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 47.

berkuasa di sini, Konya mencapai kejayaan di bidang arsitektur dan seni. Namun, pemberontakan darwisy Baba Ishaq pada tahun 638/1240 merupakan isyarat adanya ketidakpuasan di dalam negeri. Ketika pada tahun 641/1243, orang-orang Mongol menyerbu Anatolia, Saljuq mendapatkan kekalahan di Kosedagh.

3. Terpuruknya Daulah Abbasiyah

Setelah berkuasa sekitar 500 tahun, dan pernah mencapai masa puncaknya, Daulah Abbasiyah pun terpuruk. Ada beberapa faktor yang menjadikan Daulah Abbasiyah terpuruk, di antaranya adalah:

a. Perang Saudara

Semula, Daulah Abbasiyah adalah sebuah negara yang sangat maju dalam berbagai bidang dan sangat makmur sehingga dapat dikategorikan sebagai daulah yang terkokoh pada masanya. Hal tersebut berjalan dari masa khalifah yang kedua (Manshur) sampai dengan masa khalifah yang kedelapan (al-Mu'tashim). Akan tetapi, dengan adanya perang saudara antara al-Amin melawan al-Ma'mun memberikan peluang bagi orang-orang asing ikut campur tangan dalam masalah internal pemerintahan sehingga pada saat itu muncullah seorang tokoh yang bernama Thahir bin Hasan (seorang turunan Turki).

Dari sisi lain juga muncul pemberontakan-pemberontakan, di antaranya ada yang menuntut bela al-Amin, Babak al-Khurami, bahkan adanya serangan dari pihak Romawi, dan lain sebagainya. Malahan yang lebih meresahkan masyarakat, khususnya kalangan ulama, yaitu dengan diadakannya *mihnah*³² oleh al-Ma'mun. Hal semacam itu, masih berlanjut tatkala al-Mu'tashim berkuasa, sebagai penerus dan pewaris al-Ma'mun, walaupun pemberontakan-pemberontakan di masa al-Mu'tashim sudah tidak sebanyak pada masa Ma'mun.

Pada masa al-Mu'tashim, Daulah Abbasiyah tergolong makmur, dan kemakmuran itu hampir sama dengan masa al-Ma'mun. Buktinya dapat dilihat dari pendapatan negara yang pada saat itu mencapai 388.291.350 dirham. Sedangkan di masa al-Ma'mun mencapai

³²*Mihnah* sering diterjemahkan dengan *inquisition*, penyelidikan atau semacam penelitian khusus (litsys) terhadap kepercayaan ('aqidah) seseorang. Lihat G.E. Von Grunebaum, *Classical Islam*, hlm. 94.

396.155.000 dirham,³³ sedikit di bawah al-Ma'mun. Walaupun ada yang mengatakan bahwa sebenarnya pendapatan pada masa al-Mu'tashim mengalami kenaikan sebesar 20%, jika dibandingkan dengan masa al-Ma'mun.³⁴ Kekayaan tersebut tidak diarahkannya kepada bidang ilmiah, sebab al-Mu'tashim adalah seorang yang tidak senang untuk membaca dan menulis. Gemarnya adalah dalam bidang kemiliteran, terutama melatih para pendatang Turki. Hal ini juga tampak dalam cara menerapkan *mihnah*, yang metodenya sama dengan metode yang dipakai oleh al-Ma'mun.

b. Datangnya bangsa Turki di Khilafah Abbasiyah

Setelah meninggalnya Khalifah Mu'tashim, orang-orang Turki semakin besar pengaruhnya. Hal itu terlihat dari masa pemerintahan khalifah yang kesepuluh al-Watsik (227 H- 232 H/842 M-847 M), khalifah yang kesebelas al-Mutawakkil (232 H-247 H/847 M-861 M), dan khalifah yang keduabelas al-Muntashir (247 H-248 H/861 M-862 M). Saat itu, Daulah Abbasiyah seolah-olah dipakai sebagai ajang spionase dan para khalifahnya dianggap sebagai boneka.

Mekarnya pengaruh Turki mengekalkan api permusuhan antara bangsa Persi dengan bangsa Arab, antara kaum Alawi dengan Daulah Abbasiyah. Wajar, jika saat itu muncul daulah-daulah kecil yang ingin melepaskan diri dari Daulah Abbasiyah, seperti Shafariyah,³⁵ Ghaznawiyah,³⁶ dan Alawiyah.³⁷ Demikian juga muncul daulah-

³³Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām*, juz II, hlm. 289.

³⁴Ahmad, *Sejarah Islam dan Ummatnya*, jilid III (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 269.

³⁵Shafariyah adalah sebuah daulah yang didirikan oleh Ya'qub bin Laits (254-265/876-887) di Khurasan. Daulah ini berkuasa pada tahun 254-290/768-903. *Ibid.*, juz III, hlm. 64-65.

³⁶Daulah Ghaznawiyah memerintah pada tahun 531/962-582/1136. Daulah ini didirikan oleh Alptakin, seorang budak keturunan Turki, yang mempunyai peran penting pada masa pemerintahan Daulah Samaniyah sehingga dia mendapatkan jabatan dari pemerintahan tersebut. *Ibid.*, hlm. 83-85.

³⁷Alawiyah daulah-daulah yang mengaku sebagai turunan Ali bin Abi Thalib, yang lebih tepat dikatakan sebagai daulah-daulah yang didirikan oleh sekte Syi'ah.

daulah Aghlabiyah,³⁸ Fathimiyah,³⁹ Thulunyah,⁴⁰ Ikhsyidiyah,⁴¹ Zaidiyah,⁴² dan lain sebagainya⁴³. Keterpurukan semakin parah setelah Baghdad dikuasai oleh Bani Buwaih (320 H - 454 H/932 M - 1062 M).

Dengan demikian, bangsa Turki mengantarkan Daulah Abbasiyah ke jurang kehancuran. Memang, secara formal saat itu Daulah Abbasiyah masih ada, tetapi pada hakekatnya para khalifahnyanya bagaikan harimau yang tidak bertaring lagi, karena mereka hanya menjadi permainan.

c. Munculnya Bani Buwaih

Sebagaimana tersebut di atas, munculnya Bani Buwaih di wilayah Persia, terutama di Dailam sangat mengganggu Daulah Abbasiyah. Mereka memasuki Baghdad pada tahun 334 H/945 M, dan mulai berkuasa serta memosisikan para penguasa Abbasiyah sebagai boneka. Dapat dikatakan bahwa para penguasa Abbasiyah hampir tidak lagi memiliki karisma, selain hanya pengaruh moral dan spiritual mereka.

Orang yang tertua di antara tiga bersaudara Buwaih, Ali, menguasai Isfahan pada saat terbunuhnya Mardawij, dan tak lama kemudian dia menguasai seluruh Persi. Hasan menguasai Jibal, dan Ahmad menguasai Kirman dan Khuzistan. Pada tahun 334/945, Ahmad memasuki Baghdad, dan Daulah Abbasiyah memulai suatu periode

³⁸Aghlabiyah adalah sebuah daulah yang didirikan oleh Ibrahim bin Aghlab pada tahun 184/800, berkuasa di Tunisia dan sekitarnya pada tahun 184-296/800-909. *Ibid.*, juz II, hlm.211-212.

³⁹Salah seorang sejarawan mengatakan Daulah Fathimiyah adalah sebuah daulah yang dinisbahkan kepada Fathimah binti Ali bin Abi Thalib, didirikan oleh Abdullah bin Maimun al-Qadah al-Ahwazi, dan berpusat di Maghrib dan Mesir. *Ibid.*, juz III, hlm. 143.

⁴⁰Thulunyah adalah sebuah daulah yang didirikan oleh Ahmad bin Thulun pada tahun 254/868, berpusat di Mesir dan Syam (Syiria). Daulah ini berkuasa pada tahun 254-292/868-905. *Tārīkh al-Islām*, juz II, hlm. 126.

⁴¹Pendiri Daulah Ikhsyidiyah Muhammad bin Thuhj, berkuasa di Mesir dan Syiria pada tahun 323-358/935-969. Bosworth, *Dinasti-Dinasti*, hlm.69.

⁴²Daulah Zaidiyah Bosworth, *Dinasti-Dinasti*, hlm.

⁴³*Tārīkh al-Islām*, juz II, hlm. 197.

perwakilan 110 tahun di bawah para amir Buwaih yang biasanya bergelar *Amirul-Umara* (Panglima tertinggi).⁴⁴

Pada perempat ketiga dari abad ini, putra Ahmad, Adladud-Daulah, mempersatukan di bawah dirinya sendiri semua milik Buwaih di Irak, Persia Selatan, dan bahkan Oman. Di bawah penguasa ini Bani Buwaih mencapai persatuan dan keefektifan yang paling hebat. Adladud-Daulah menjalankan kebijaksanaan yang sangat ekspansionis, di barat terhadap Dinasti Hamdani Jazirah, dan di timur terhadap Dinasti Ziyari Thabaristan dan Dinasti Samani Khurasan.

Pada tahun 343 H/954 M, *Amirul-Umara*, Mui'zzud-Daulah jatuh sakit. Sekalipun belakangan berhasil sembuh atas ikhtiar para tabib istana, yang bertugas sebagai mahaguru-mahaguru pada Perguruan Tinggi Ketabiban di Jundishapur, tetapi keadaan fisiknya sudah semakin lemah. Oleh sebab itu, dia tidak dapat aktif di dalam menangkis serangan besar-besaran pihak Bizantium pada tahun 355 H/964 M itu. Pada tahun 356 H/966 M, penyakitnya kambuh lebih parah, ditambah pula usia sudah lanjut hingga wafatnya. Khalifah Muthi' mengangkat puteranya bernama Bakhtiar menjabat *Amirul-Umara* dengan panggilan *Amir Izzud-Daulah*.

Kemangkatan tokoh terpandang itu kehilangan besar bagi Islam pada saat dunia Islam tengah dihadapkan kepada masa-masa yang sangat kritis sekali di dalam hubungannya dengan imperium Bizantium. Apalagi *Amirul-Umara* yang baru diangkat itu, lebih mementingkan kepelesiran dan kesenangan belaka daripada urusan kenegaraan. Pada tahun 356 H/966 M itu pun terjadi lagi suatu kehilangan besar bagi dunia Islam, yaitu kemangkatan Amir Saifud-Daulah, seorang tokoh yang amat bergairah bagi perkembangan kebudayaan dan ilmiah di dalam segala bidangnya, terlebih lagi seorang militer yang cakap dan berkemampuan. Dia digantikan oleh puteranya, Amir Sa'adud-Daulah, yang tidak mewarisi sifat-sifat bapaknya.⁴⁵

Dengan pengganti pemimpin yang lemah, ditambah pada tahun 357/967, terjadi pemberontakan dari saudaranya sendiri, Amir

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid II, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 188.

Habbasyi, yang menjabat sebagai Wali wilayah Basrah. Dia maju dengan pasukannya ke ibukota dan berhasil menawan Amir Bakhtiar, yang menjabat *Amirul-Umara*, lalu dia memasukkannya ke dalam penjara.

Paman keduanya, Amir Ruknud-Daulah (321-366/933-977), segera datang dari Isfahan dengan pasukannya untuk menyelesaikan sengketa keluarga itu. Dia membebaskan Amir Bakhtiar dan memulihkan kedudukannya sebagai *Amirul-Umara*. Amir Bakhtiar itu bukan menjadi lebih sadar akan fungsi jabatannya, tetapi makin banyak melakukan silang sengketa dengan para penguasa setempat di sekitar Baghdad. Dengan demikian, terjadilah beberapa pertempuran terbatas, yang makin memperlemah posisi dan kesatuan kekuatan pasukan Islam dewasa itu.⁴⁶

d. Tidak berperannya para khalifah

Karena berperannya dinasti lain yang idiologinya lain - sebagaimana tersebut di atas- otomatis para khalifah Abbasiyah tidak mempunyai peran sama sekali. Pada tahun 363/974, Amir Abubakar Abdul-Karim, putera Khalifah Muthi', menjadi penguasa Abbasiyah yang keduapuluhempat. Khalifah yang bernama Tha'i Bil-Lah menduduki jabatan setelah berusia 43 tahun, dan ini jarang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Demikian juga, di dalam sejarah Islam tidak ada seorang khalifah pun yang bernama Abubakar (ash-Shiddiq), kecuali khalifah pertama pada masa Khula`ur-Rasyidin. Meskipun dia memerintah selama 17 tahun 8 bulan 6 hari 363-381/974-991, tetapi dia hanya sebagai lambang belaka.⁴⁷

4. Usaha-usaha Bani Saljuq untuk membangkitkan Daulah Abbasiyah dalam bidang Peradaban

a. Penghormatan Bani Saljuq kepada para khalifah Daulah Abbasiyah

Tampilnya Bani Saljuq pada tahun 447/1055 di ibukota Baghdad membebaskan para khalifah dari tekanan religius sektarian. Awalnya, Bani Saljuq -meskipun memiliki pandangan Sunni yang kuat- tidak berniat membiarkan bangkitnya kekuasaan politis khalifah yang

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 205.

sama-sama Sunni. Hanya saja, pada abad keduabelas Saljuq Raya/Agung memperlihatkan solidaritas mereka dan kekuasaan mereka menjadi lemah, nasib Daulah Abbasiyah pun mulai membaik.

Pada saat Khalifah al-Qa'im yang memerintah pada tahun 422-467/1031-1074, meminta bantuan kepada Amir Toghril Bik/Toghril Bik (w. 455/1063) yang berkedudukan di Nisapur untuk membebaskan tekanan kekuasaan Bani Buwaih, maka Amir Toghril Bik melakukan tindakan:⁴⁸

- 1) Pada tahun 1050, Toghril merebut Isfahan.
- 2) Pada tahun 1054, Toghril merebut wilayah Jibal, Gilan, dan Azarbaijan.
- 3) Pada tahun 1055, Toghril menguasai Baghdad sehingga berakhirilah penguasaan Bani Buwaih atas Daulah Abbasiyah.
- 4) Pada tahun 1057, Toghril merebut Mosul, Diyarbakr, dan Nisibin. Sebetulnya, para penguasa wilayah-wilayah tersebut ingin membebaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad).
- 5) Pada tahun 1058, Toghril menguasai wilayah Jibal yang penguasanya ingin membebaskan diri dari penguasa pusat.
- 6) Pada tahun 1063, Toghril wafat dan digantikan oleh Malik Alp Arselan.

Di bawah para khalifah pengganti Toghril yang kompeten, seperti Muqtafi dan Nashir, bendera Daulah Abbasiyah mulai berkibar lagi. Sebetulnya, pada umumnya tampilnya dinasti-dinasti Turki pada abad kesebelas dan sesudahnya menjadi pembangun peradaban Islam, yang hasilnya masih dapat disaksikan hingga kini.

Sayangnya, setelah bendera Abbasiyah mulai berkibar, Baghdad segera disirnakkan oleh serbuan Mongol, dan pada tahun 656/1258 Hulagu membunuh khalifah terakhir yang berdiam di Baghdad, Musta'shim.

b. Perkawinan antara Penguasa Daulah Abbasiyah dengan keluarga Bani Saljuq

Setelah terjadinya hubungan baik di antara mereka dalam membangkitkan kembali Daulah Abbasiyah sehingga ibukota Baghdad

⁴⁸*Ibid.*, jilid III, hlm. 16-17.

dapat diambil kembali, salah satu penguasa Daulah Abbasiyah melanjutkan hubungan mereka melalui pernikahan. Dia adalah khalifah yang kedua puluh tujuh, al-Muqtadi yang memerintah pada tahun 467-487/1075-1094.

Pada tahun 474/1081, berlangsung pernikahan antara Khalifah al-Muqtadi dengan puteri Sulthan Malik Syah. Pernikahan ini pun diselenggarakan dengan penuh kemeriahan. Ada sebuah persyaratan yang harus dipenuhi oleh Khalifah al-Muqtadi bahwa apabila sudah menikah dengan putera Sulthan Malik Syah, tidak boleh menikah dengan wanita/gundik lain. Permintaan Sulthan Malik Syah itu untuk memenuhi cita-cita kakeknya, Malik Toghril Bik bahwa pemangku khilafah selanjutnya memiliki turunan Saljuq.⁴⁹

3. Kebangkitan Peradaban Pada Masa Daulah Abbasiyah

a. Pembebasan wilayah

Dalam catatan sejarah, sebelum Bani Saljuq berkuasa, Asia Kecil belum pernah ditaklukkan. Semenjak Bani Saljuq berkuasa, maka pada tahun /4631071, Asia Kecil yang dikuasai oleh Bizantium dapat ditaklukkan.⁵⁰ Tatkala Basasari menjadi panglima Daulah Fatimiyah, Baghdad dapat dikuasainya. Oleh karena itu, pada tahun 451/1059, Tughrul Bik berusaha untuk membebaskannya dari cengkeraman Daulah Fatimiyah. Demikian juga, wilayah-wilayah Syam seperti Siria dan Palestina yang pernah dikuasai oleh Daulah Fatimiyah dapat direbut kembali. Dengan demikian, maka wilayah-wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah menjadi utuh kembali.⁵¹ Tughril Bik pun mengembalikan kedudukan Khalifah al-Qaim ke posisi semula.

b. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Para pembesar Saljuq adalah orang-orang pelindung kesenian, ilmu pengetahuan dan sastra sehingga mereka memberi penghargaan kepada orang-orang yang berilmu.⁵² Wajar, jika saat terjadi kebangkitan

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 42-43.

⁵⁰Syalabi, jilid 3, hlm. 346.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 36.

⁵²Hasan Basri Cantay, "Kebudayaan Islam," hlm. 29.

dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, baik dalam bidang fisik, maupun dalam bidang non fisik. Pembangunan bidang fisik diperlukan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diselenggarakan di masjid, madrasah, perpustakaan, dan lain sebagainya.

Selain masjid -khusus pada masa Saljuq- madrasah juga sebagai sarana utama untuk menuntut ilmu. Ibn al-Athir menyebutkan bahwa saat Bani Saljuq berkuasa, terutama pada masa Sultan Malik Syah (465-485), dibangun dua madrasah yang terkenal, yaitu di Baghdad dan di Nisapur. Pada tahun 479/1086, Sultan Malik Syah mengunjungi *Wazir* (Perdana Menterinya), Nidhamul-Mulk di Baghdad, Sultan Malik Syah mengunjungi Madrasah Nidhamiyah dan menelaah beberapa buku di perpustakaan, kemudian dia memberi kuliah Hadits di tempat tersebut. Demikian juga Perdana Menterinya, yang juga sering melakukan hal itu di Madrasahnyanya di Khurasan, atau tempat-tempat lain. Oleh karena itu, *Wazir* Nidhamul-Mulkdikenal sebagai ulama yang terkenal pada saat itu.⁵³

Adapun ilmu-ilmu yang dikembangkan meliputi:

1) Kedokteran:⁵⁴

- a) Abu 'Ali Yahya bin Jizlah, Semula, dia beragama Kristen, kemudian masuk Islam.
- b) Abu Hasan al-Mukhtar bin Buthlan. Dalam mengembangkan ilmunya, dia pernah melawat ke Mesir, Constantinopel, dan Siria. Dia menulis beberapa buku kedokteran, di antaranya berjudul, kitab *Da'watul-Uthaba* (Dakwahnyanya Para Dokter).
- c) Muhammad bin Ali as-Samarqandi. Dia juga menulis beberapa buku kedokteran, di antaranya berjudul *Aghdziyatul-Mardla* (Makanan Orang Sakit), yang menerangkan hubungan makanan dengan penyakit.
- d) Hibatul-Lah bin Abi Ghanaim (w. 560/1161).
- e) Abdul-Lathif, yang juga seorang mufaqiqh (sarjana fiqih) (661-629-662/1162-1163-1231)⁵⁵

⁵³Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām*, juz 4, hlm. 425.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 519.

f)

2) Matematika/astronomi

Di antara ahli matematika saat itu adalah Abul-Fath Umar bin Ibrahim al-Khayyam.⁵⁶ Dia dilahirkan antara 429/1038 M dan 439 /1048 M di Nisapur, tempat dia meninggal dunia pada 519/1123 M atau 520/1124 M. Dia unggul dalam ilmu pasti dan ilmu perbintangan.

Metode yang hampir serupa dengan metode Umar al-Khayyam untuk memecahkan persamaan pangkat tiga itu terdapat lagi dalam *Geometrie* karangan Rene Descartes (1596-1650), dibicarakannya juga pemecahan soal-soal yang mungkin dan yang tak mungkin dan batas-batas pemecahan-pemecahan itu.

3) Filsafat dan Tasawuf

Abu Hamid bin Muhammad ath-Thus al-Ghazali (Lat. Algazel/ Abuhamet 445-505/1058-1111), dilahirkan di Tush, Khurasan (Persia Timur). Dia adalah salah satu tokoh tasawuf (Sufi) saat itu, bahkan dia salah seorang ahli agama Islam yang terbesar, salah seorang ahli pikir Islam yang paling asli dan paling luhur budinya dan tak henti-hentinya membangkitkan semangat kesusilaan (moral). Dia juga ahli hadits (hafal 300.000 hadits). Karena itu, dia diberi julukan *Hujjatul-Islam*, "Bukti Islam yang meyakinkan".

Kitab karangannya yang terkenal adalah *Ihya'u 'Ulumid-Din* (Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama). Karyanya itu besar sekali pengaruhnya di Barat. Raymund Martin (Ramon Martin), sarjana yang terbesar yang dihasilkan oleh lembaga yang memelajari ketimuran di Toledo, memasukkan sebagian besar karya Al-Ghazali, *Tahafutul-Falasifah*. Buku tersebut memuat perbantahan melawan para filosof dan para penganut skolastik ke dalam karangannya *Pugio Fidei*. Melalui karangannya, paham-paham al-Ghazali juga memengaruhi Thomas Aquinas dan Pascal.⁵⁷

⁵⁵Albert Haurani, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, terj. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 330.

⁵⁶Rom Landau, *Batu Sendi Peradaban Barat*, terj. H.M. Bachrun (Jakarta: Ichktiar, t.t.), hlm. 112.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 102.

4) Sejarah

Hafidh Abi Bakr Ahmad bin 'Ali al-Khathib al-Baghdadi (w. 463/1072) adalah salah seorang *mu`arikh* (sejarawan) yang hidup saat itu. Meskipun dia menulis ratusan kitab, namun yang terkenal hanya kitab *Tarikh Baghdad*. Kitab tersebut sebagai acuan di beberapa perguruan di Baghdad. Di samping itu, dia juga seorang *faqih* (sarjana fiqih) yang sangat paham hadits dan sejarah, bahkan dia juga *khatib* dan *hafidh* (penghapal al-Qur`an) di dunia timur.⁵⁸

5) Geografi (Ilmu Bumi)

Tokoh geografi yang terkenal ialah Yaqut bin Abdullah al-Hamawi (574-626/1179-1229). Dia ahli ilmu bumi yang terbesar di dunia Islam Timur, dan pengarang kamus ilmu bumi, *Mu'jamul-Buldan* (6 jilid). Penyusunannya dimulai di Mausil (Mosul) pada 621/1224, dan diselesaikan di Halp (Aleppo) pada 625/1228, tempat dia meninggal dunia.⁵⁹

c) Memperkokoh kedudukan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah (Sunni)

Tatkala Bani Saljuq masuk ke Baghdad, pengaruh Syi'ah yang didakwahkan oleh Bani Buwaih sedang meningkat. Karena sama-sama Sunni, maka Bani Saljuq berusaha untuk melepaskan Baghdad dari cengkeraman Bani Buwaih yang Syi'ah itu.

F. PENUTUP

Untuk mengakhiri tulisan ini, maka disampaikan kesimpulan.

1. Terpuruknya Daulah Abbasiyah disebabkan:
 - a. Datangnya bangsa Turki di Kekhalifahan Abbasiyah, terutama di masa Khalifah al-Mu'tashim, yang mengakibatkan banyaknya wilayah-wilayah yang memerdekakan diri dari pemerintahan pusat.
 - b. Munculnya Bani Buwaih yang berideologi Syi'ah, yang menjadikan para khalifah sebagai lambang sehingga mereka tidak berperan sama sekali.

⁵⁸Hasan Ibrahim Hasan, *Tārīkh al-Islām*, juz II, hlm. 553.

⁵⁹Rom Landau, *Batu Sendi*, hlm. 118.

2. Usaha-usaha yang dilaksanakan Bani Saljuq dalam membangkitkan Daulah Abbasiyah dalam bidang peradaban dengan cara:
 - a. Penghormatan Bani Saljuq terhadap para khalifah Daulah Abbasiyah, yaitu dengan cara mengembalikan posisi khalifah sesuai dengan fungsinya.
 - b. Perkawinan antara keluarga Bani Saljuq dengan keluarga Daulah Abbasiyah, yaitu perkawinan Khalifah al-Muqtadi dengan puteri Toghril Bik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zaenal Abidin, *Sejarah Islam dan Ummatnya*, jilid III, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Amin, Ahmad, *Dluhal-Islām*, juz III, Kairo: Maktabatun-Nahdlatil-Mishriyah, 1936.
- Athīr, Izzudidin Abul-Hasan Ali bin Abi al-Karam Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Karīm bin Abd al-Wahid Asy-Syaibani, Ibn al-, *Al-Kāmil fi'l- Tā`rikh*, juz 8, Beirut: Dar al-Beirut, 1966.
- Bosworth, G.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993.
- Cantay, Hasan Basri, "Kebudayaan Islam di Daerah-daerah Turki," dalam Kenneth W. Morgan, *Islam Djalan Mutlak*, Jakarta: Pembangunan, 1963.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto, Jakarta: UI Press, 1986
- Grunebaum, G.E. Von, *Classical Islam*, translated by Katherine Watson, Chicago: Aldine Publishing Company, 1970.

Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jld. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Hasan, Hasan Ibrahim, *Tārīkh al-Islām: Al-Siyāsi wa al-Dīni, wa al-Tsaqafi wa al-Ijtimā'i*, juz II, III & IV, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1965.

Hourani, Albert, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2004.

Hitti, *Dunia Arab*, cet. II, terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, Jakarta: Vorkink Van Hoeve – Sumur Bandung, t.t.

Husaini, Ishak M., "Kebudayaan Islam di Negeri-negeri Arab dan Afrika," dalam. Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societes*, Berckely: Cambridge University Press, 1985.

Issawi, Charles, *Filsafat Islam tentang Sejarah*, disalin oleh A. Mukti Ali, Jakarta: Tintamas, 1962.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Landau, Rom, *Batu Sendi Peradaban Barat*, terj. H.M. Bachrun, Jakarta: Ichktiar, t.t.

Ma'luf, Louis, *Al-Munjid*, cet. XI, Beirut: Al-Mathba'ah Al-Kathulikiyah, 1949.

Mahmudunnasir, Syed, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi Bandung: Rosda, 1988.

Mughni, Syafiq A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta: Logos, 1997.

Mundzirin Yusuf, *Sejarah Munculnya Sekte-sekte Dalam Islam*, Yogyakarta: Ideal, 1981.

Mundzirin Yusuf, "Khalifah al-Mu'tashim: Kajian Awal Mundurnya Dawlah Abbasiyah," dalam *Thaqāfiyyāt*, Jurnal Kajian Budaya Islam, Volume 13, No. 1, Juni 2012, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Nasution, Harun (ed.), "Abbasiyah" dalam *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama R.I.

Nasution, Harun (ed.), *Teologi Islam*, Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1973.

Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, jilid I, II, dan III, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Syalaby, Ahmad. *Mausu'atut-Tārīkhil-Islām*. jilid III, cet. VI, Kairo: Maktabatun-Nahdlil-Mishriyah, 1978.

Syalaby, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid 3, terj. Muhammad Labib Ahmad, Jakarta: Pustaka Alhusna, 2008.